

METODE PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI DAYAH MA'HAD AL- 'ULŪM DĪNIYYAH AL-ISLĀMIYYAH MESJID RAYA MUDI MESRA SAMALANGA, ACEH, INDONESIA

M. Kausar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Email: muhammadkausar1992@gmail.com

Abstract: This study aimed to explore the learning of the kitab kuning (literally meaning yellow book) (traditional Islamic textbooks) at Dayah (traditional Islamic boarding school) Mudi Mesra Samalanga by using an analytical study in a methodological perspective. The study used the qualitative approach. Data were collected by observation, interview, documentation study, and Forum Group Discussion (FGD). The data analysis involved three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. The data validity test used data credibility techniques in the form of extended observations, increased persistence in triangulation research, negative case analysis, and member check. The results of the study showed that in principle, the kitab kuning learning applied the halaqah method, in which the teacher sits opposite the students sitting around the teacher. From this learning system, the teacher has developed various learning methods. The methods that are most identical and authentic in learning kitab kuning at dayah include the Boh Bareh (Giving diacritical marks) method, the Surah Method, the Mubahastah and Mudhakarah method, the Niqasy method, the Muthala'ah method, and the Nazam Bait method. Apart from that, methods that are metaphysical are also taught to students to gain barakah (good) knowledge, by maintaining adab (attitude) towards teachers and maintaining adab towards kitab kuning as a source of learning that is sacred in nature. Further, the supporting factors in learning kitab kuning at dayah include the obligation to have kitab kuning, adequate facilities and infrastructure, dormitory system, as well as teacher loyalty and student discipline. On the other hand, the inhibiting factors consist of closer class positions, different physical endurance of the students, the saturation of the students, and the students' lack of discipline during holidays

Keywords: Kitab Kuning Learning, Dayah, Methodology

A. Pendahuluan

Aceh merupakan daerah yang pertama menerima Islam di nusantara. Dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, kerajaan Islam Peureulak merupakan kerajaan Islam yang pertama, kemudian baru muncul kerajaan-kerajaan lain yang sangat berjasa besar dalam mengembangkan Islam di wilayah Asia tenggara. Setelah Peureulak, kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya dengan perkembangan di berbagai sektor, salah satunya di bidang pendidikan.¹ Setidaknya, terdapat 4 (empat) jenjang pendidikan pada saat itu, yakni *rangkeang*, *meunasah* dan *dayah* hingga *al-jami'ah* (sekelas

¹ Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh", dalam *Jurnal Peuradeun* Vol. 2 No. 3 Tahun 2014, hlm. 180.

universitas) di mesjid baiturrahman Banda Aceh.² Dari keempat jenis lembaga pendidikan tersebut, sistem pendidikan yang masih awet hingga sekarang adalah sistem pendidikan *dayah*.

Secara terminologi, *dayah* dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan formal yang santrinya bertempat tinggal di pondok yang memfokuskan pada pengajian ajaran-ajaran Islam dan ilmu pengetahuan lainnya.³ *Dayah* merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang telah lama berkiprah dalam membangun sumber daya manusia (SDM).⁴ Pada permulaannya kegiatan belajar-mengajar ini hanya berlangsung di rangkang-rangkang, dengan pelajaran utamanya terfokus pada pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab Arab tertentu yang telah ditetapkan oleh pimpinan. Perumpamaan pendidikan *dayah* setara dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA).

Keberadaan *dayah* tidak terlepas dari kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan pengajaran dan dakwah seperti ini masih terus berlangsung sampai sekarang, bahkan jumlahnya pun turut bertambah seiring bertambahnya penduduk. Demikian pula halnya rasa ketertarikan untuk mempelajari agamanya lebih baik, di mana *dayah* merupakan tempat para generasi Islam dibekali dengan ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan lainnya.

Dayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi masyarakat Aceh. Keberadaan *dayah* memiliki sejarah yang panjang, mengakar kuat dalam masyarakat, baik dalam pola kehidupan sosial, budaya dan keagamaan. *Dayah* juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang mengajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan menekankan kepada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.⁵

Kata *dayah* sebenarnya berpunca dari bahasa arab yakni *zawiyah*. Haidar Putra Daulay menyebutkan, perubahan kata *zawiyah* (Arab) menjadi *dayah* (Aceh) karena dipengaruhi dialektika orang-orang Aceh yang sering menggunakan istilah atau kata-kata singkat untuk menyebut sesuatu. Perubahan dialek ini juga ada kaitannya dengan perubahan bentuk atau perpindahan tempat belajar dari sudut-sudut mesjid menjadi lembaga pendidikan khusus yang diyakini keberlangsungannya hanya dengan mengandalkan keikhlasan semata, bukan untuk dikomersilkan dalam bentuk apapun. Menurut salah satu sumber, istilah *dayah* berasal dari kata *zawiyah* yang kemudian akibat pengaruh dialek Aceh berubah menjadi kata "*dayah*".⁶

Adapun materi yang diajarkan di *dayah* dari masa ke masa berpedoman kepada kitab kuning, yakni sebuah kitab karangan ulama dalam bentuk tulisan arab gundul. Pembelajaran yang diselenggarakan pun masih menggunakan cenderung menekankan pendekatan-pendekatan klasik yang dipertahankan secara turun temurun dari awal keberadaannya hingga sekarang.

Kendati demikian, realitas menunjukkan bahwa *dayah* merupakan wadah pendidikan Islam yang banyak mencetak cendekiawan bahkan ulama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zamakhsyari bahwa pesantren/*dayah* sebagai sebuah lembaga pendidikan yang telah melahirkan banyak ilmuwan dalam berbagai macam disiplin ilmu agama seperti pengetahuan fikih, tauhid, bahasa Arab, penceramah dan khatib, kepandaian berpidato dan berdebat dan menanamkan tanggung jawab untuk melestarikan

² Marzuki, "Sejarah dan perubahan pesantren di Aceh", hlm. 222.

³ Mukhlisuddin Ilyas, "Problema Manajemen Pendidikan *Dayah* di Aceh", dalam *Jurnal Transformasi Administrasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hlm. 748.

⁴ Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm.7.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.25.

dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang agama Islam kepada orang lain, serta mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar sepanjang hidup.⁷

Dayah Mudi Mesra Samalanga merupakan *dayah* tertua di Kabupaten Bireuen, yang sudah menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dengan dominasi penggunaan metode pembelajaran yang bersifat klasik dari generasi ke generasi. Dimulai dari Abu Hanafiah, kemudian diserahkan tampuk pimpinan tersebut kepada Abon Abdul Aziz dan sekarang kepada Abu Hasanoel Bashri. Di tengah saratnya perkembangan metode pembelajaran yang semakin beragam, *dayah* tetap menjaga identitasnya untuk menyelenggarakan pembelajarannya yang khas.

Dayah Mudi Mesra samalanga merupakan *dayah* yang terbilang cukup terkenal di masyarakat Aceh. Realitas ini dapat terlihat dari santrinya yang berasal dari seluruh penjuru Aceh, bahkan dari provinsi lainnya di Indonesia sampai negara tetangga, seperti Australia dan Malaysia. Selain itu, banyak dari alumni-alumni *dayah* tersebut yang menjadi tokoh/cendekiawan Islam dan tersebar di penjuru Aceh, bahkan telah mampu membuka *dayah* sendiri.

Oleh karena itu, Hal ini yang akhirnya menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang pembelajaran kitab kuning di *dayah* Mudi Mesra Samalanga dari aspek metode pembelajaran yang digunakan lembaga pendidikan Islam tersebut.

B. Pembahasan

Keberadaan kitab kuning di Dayah Mudi Mesra Samalanga merupakan sebuah kewajiban dalam setiap pembelajaran yang diselenggarakan. Kitab kuning dalam pembelajaran *dayah* merupakan bahan kajian utama tentang berbagai bidang keilmuan Islam yang pada dasarnya merupakan karya para ulama terdahulu dan dianggap sakral dalam dunia pendidikan *dayah*.

Keberadaan kitab kuning sebagai sumber kajian utama tentang bidang ilmu keIslaman di lembaga *dayah* telah diwariskan secara turun temurun. Tradisi yang demikian terus dipelihara hingga sekarang sebagai bentuk harapan, bahwa *dayah* sebagai lembaga pendidikan tertua di Aceh mampu melahirkan ulama-ulama yang kompeten yang mampu berbaur dan menyelesaikan berbagai problematika yang berkembang dan dihadapi oleh masyarakat.

Hingga di masa sekarang, *dayah* tetap menganut keyakinan demikian bahwa melalui pembelajaran kitab kuning lah ulama dapat dikader dengan melintasi zaman. Seolah sebagai lembaga pendidikan yang memegang amanat mulia para ulama Aceh terdahulu dalam meletakkan haluan-haluan keIslaman yang telah dipatenkan sejak Islam mulai berkembang di Aceh.

Pihak Dayah Mudi Mesra meyakini bahwa kitab kuning merupakan naskah yang otentik dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya khususnya dalam bidang keilmuan Islam. Bahwa karya para ulama yang tertuang dalam kitab kuning merupakan formulasi keilmuan yang bersumber dari *nas*-*nas* yang ditulis oleh para ulama demi memudahkan umat dalam mempelajari isi kandungannya. Singkatnya, isi atau materi kitab kuning tidak bertentangan atau bahkan keluar dari *nas*-*nas* yang menjadi sumber pedoman utama dalam Islam.

⁷ Zamakhsyari Dholfier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982); Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>; Anton Widyanto, "Pengembangan Fiqh Di Zaman Modern," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (February 1, 2011): 82–100, <https://doi.org/10.22373/JIIF.V10I2.46>; Nisa Khairuni and Anton Widyanto, "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.

Sementara jenjang kelas terdiri dari kelas pemula (*tahjiz*) hingga kelas 7 (tujuh) ditambah pementasan dan pengayaan pada kelas *Bustanul Muhaqqiqin* (pembekalan calon guru) dan kurikulum pembelajaran kitab kuning dapat berpusar pada bidang ilmu *Fiqh, Nahwu, Sarf, Tauhid, Akhlaq, Al-Qur'an, Hadis*, *Tarikh, Tasawwuf*, dan lain sebagainya.

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mudi Mesra Samalanga

Metode pembelajaran kitab kuning yang diselenggarakan oleh Dayah Mudi Mesra Samalanga dapat dikatakan kompleks dan bersifat dinamis. Dalam artian bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam satuan pembelajaran dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi kelas, serta percampuran metode pembelajaran yang cenderung banyak dalam suatu pembelajaran. Namun demikian, peneliti menyimpulkan dan memilah metode-metode tersebut sebagai berikut:

a. Metode *Bob Bareb* (Memberi Baris)

Sebagaimana telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa kitab kuning merupakan kitab yang muatan materinya disajikan dalam Bahasa Arab tanpa baris (Arab gundul). Oleh karena demikian, perlu adanya upaya memberikan baris dalam proses pembelajaran kitab kuning untuk melatih santri agar memiliki kecakapan dalam membaca kitab Arab gundul secara mandiri.⁸ Dalam konteks *dayah*, upaya demikian akrab dengan sebutan *bob bareb*.

Sesuai dengan kegiatan observasi peneliti, metode ini diterapkan dalam semua jenjang kelas tanpa terkecuali. Hanya saja, metode ini lebih didominasi pada kelas yang baru naik ke kelas yang materi ajarnya sudah menggunakan kitab Arab gundul.⁹

Metode *bob bareb* bukan hanya melatih santri memberi baris kitab gundul, namun juga melatih kemampuan santri untuk mengerti dan memahami makna kitab. Dalam pembelajaran kitab gundul, *harukab* (baris kitab) merupakan symbol dalam mengarahkan pembaca kitab gundul untuk mengetahui maksud dan tujuan teks, seperti kata yang jatuh hokumnya sebagai *mubtada'*, *khabar*, *fa'il* yang disimbolkan dengan baris *dummah*, *maf'ul*, *hal*, *tamziz* dan sejenisnya disimbolkan dengan baris fatah, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pemberian baris kitab dalam membaca kitab kuning (Arab gundul) bukan hanya belajar untuk memberi harakat, namun juga belajar untuk mengenal symbol-symbol hokum nahwu dan sharaf sebagai jalan untuk memahami maksud dan tujuan teks Arab gundul dengan baik. Metode *bob bareb* dapat dikatakan sebagai suatu metode karena urgensitasnya dalam mempelajari kitab kuning. Selain digunakan pada semua jenjang kelas, metode ini juga merupakan metode yang paling dasar untuk diterapkan dalam upaya menterjemah maksud dan tujuan teks, selain juga melatih santri untuk mampu memberi baris kitab agar mampu membaca teks secara mandiri dengan cakap dan tepat.

b. Metode *Surab*

Metode ini agaknya lebih dekat dan mirip dengan metode ceramah. Kemiripan dari kedua metode ini adalah dominasi guru dalam praktik pelaksanaannya. Di samping pula, peserta didik dituntut untuk menyimak baik-baik apa yang disampaikan oleh guru ketika mengemukakan penjelasan.

Dalam konteks *dayah*, metode semacam ini diistilahkan dengan *surab* yang berarti memberi penjelasan terhadap teks-teks kitab kuning secara kompleks dan mendetail. Metode ini umumnya

⁸ Hasil Observasi Proses Pembelajaran Kitab Kuning di Dayah Mudi Mesra Samalanga pada tanggal 03 Maret s.d 28 Agustus 2019.

⁹ Wawancara dengan Y1 Kepala Bidang Pengajian Dayah Mudi Mesra Samalanga pada Tanggal 25 Maret 2020.

digunakan guru *dayah* setelah guru menggunakan metode *boh bareh* (memberi baris). Pada kebiasaannya, metode *boh bareh* dan metode *surah* digunakan dalam waktu bersamaan dan beriringan guna menciptakan penjelasan yang lebih baik dan komprehensif.¹⁰

Dari proses pengamatan, peneliti juga menilai penyajian metode *surah* ini tidak terlepas dari metode *boh bareh*. Kadang kala, guru memberi baris seluruh teks yang ingin dibahas baru menjelaskannya, ataupun guru memberikan baris dalam satu kutipan kalimat tertentu, kemudian langsung menjelaskannya. Kendati jenis penerapannya cenderung berbeda, namun keterkaitan dan ketergantungan antara kedua metode tersebut terikat erat.

Agaknya, metode *surah* ini dimaksudkan untuk melatih kecakapan santri dalam mengelola kalimat dan bahasanya sehingga, di samping santri memahami setiap kata yang tertera dalam kitab kuning, santri juga mampu mengkomunikasikan pemahamannya kepada pendengar. Tidak hanya itu, teknik komunikasi yang disampaikan juga cenderung “sengaja dilatih” sehingga santri kelak dapat mengkomunikasikan pemahamannya dengan baik, tepat dan mudah dipahami oleh pendengar.

Dengan demikian, meskipun secara teknik metode *surah* dan metode ceramah bersifat sama, namun dalam konteks pembelajaran kitab kuning, istilah terapan metode dalam bentuk penjelasan tidak dapat diistilahkan sebagai metode ceramah dalam arti yang utuh, melainkan membutuhkan istilah baru yang sesuai dengan istilah yang benar-benar mengena dengan konteks pembelajaran di *dayah*, yakni metode *surah*. Sebab, selain penamaan “*surah*” merupakan istilah yang pure dari *dayah*, term tersebut juga mengumumi dari metode pembelajaran yang mewakili bentuk aktifitas pembelajaran dengan cara memberi penjelasan materi ajar kepada santri.

c. Metode *Mubahastah* dan *Mudhakarab*

Adapun metode selanjutnya adalah Metode *Mubahatsah* dan *Muzakarab* sebagaimana yang dikemukakan guru ZH pada pernyataan sebelumnya, kedua metode ini digunakan dalam pembelajaran *dayah*. Keduanya peneliti kelompokkan sama karena hampir sama dengan metode *h{iva}>r* pada umumnya. Sebenarnya, kedua metode ini dapat dinamakan metode *h{iva}>r* bila ditinjau dari teknik pelaksanaannya, namun dapat dikatakan beda karena Metode *Mubahatsah* dan *Muzakarab* memiliki arah dan tujuannya tersendiri.

Dalam Metode *Mubahatsah* proses diskusi lebih diarahkan pada pembahasan sebuah topik yang dianggap perlu untuk dikupas secara mendetail. Biasanya, guru akan mengangkat sebuah topik yang bersifat *novelty* dan patut untuk dibahas bagaimana perspektif Islam memandang hal tersebut. Topik-topik yang dimaksud berupa isu-isu yang berkembang di masyarakat Aceh pada umumnya, namun belum dibahas bagaimana kedudukannya dalam kacamata fikih dan kacamata Islam, seperti permasalahan bayi tabung, program keluarga berencana dan lain sebagainya. Dalam proses pelaksanaannya, biasanya guru mengajak santri untuk mengemukakan pendapatnya melalui berbagai rujukan yang ditemukan oleh santri. dalam proses diskusi itulah, nantinya santri akan mengemukakan dan mendengarkan berbagai dalil dari rekannya serta bagaimana cara santri memberi pandangan dan memformulasikan konsep berpikir untuk menemukan jawaban yang paling tepat.

Sementara metode *Muzakarab* juga hampir sama dengan metode *Mubahatsah*, hanya saja topik yang diangkat sebagai tema diskusi bukan sebuah topik yang ditentukan, melainkan mengkaji kembali berbagai topik pembahasan yang pernah dibahas sebelumnya. Meskipun bentuk kegiatan diskusi merupakan tema “ulangan”, namun proses dialektika juga akan muncul selama proses diskusi

¹⁰ Wawancara dengan Y3 Kepala Bidang Pengajian Dayah Mudi Mesra Samalanga pada Tanggal 25 Maret 2020.

berlangsung, mengingat bahwa konteks sosial dan budaya terus mengalami perubahan sehingga kegiatan *Muzakarah* dapat dikatakan ideal untuk terus dilakukan dalam waktu-waktu tertentu.

Metode ini dinilai oleh peneliti sebagai langkah guru dalam mendidik santri-santri untuk memandang, mengolah dan memformulasikan suatu produk hukum terhadap isu-isu baru yang berkembang di dalam masyarakat dengan menggunakan berbagai basic dan keilmuan yang telah didapatkan selama belajar di *dayah*. Dalam teori kognisi, metode semacam ini, pembelajaran bukan hanya mengajak santri untuk mengetahui dan memahami, melainkan mengkomunikasikan dan menciptakan suatu dimensi berpikir baru yang belum ramai dibahas¹¹.

Kedua metode ini merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan kemampuan santri untuk cakap memandang berbagai isu-isu baru dan cara menanggapiya sesuai dengan keilmuan *dayah*. Hal ini yang jarang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan lain, di mana proses dialektika antara peserta didik tidak tumbuh dengan baik. Sementara *dayah* mampu menciptakan suasana belajar yang dialektis dan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan santri.

d. Metode *Niqasy*

Metode ini merupakan metode yang paling aktif digunakan guru dalam proses pembelajaran. Sejauh pengamatan peneliti, metode ini kerap digunakan guru *dayah* dalam pembelajaran kitab kuning dalam rangka membuat ragu santri tentang *surah* teks yang telah dijelaskan di dalam ruang pembelajaran. Upaya menciptakan rasa ambigu bagi pen-*surah* tidak hanya dilakukan oleh guru, melainkan juga dilakukan oleh santri.

Proses penerapan metode ini dilakukan setelah santri atau guru men-*surah* suatu teks kitab. Dalam hal ini, santri atau guru akan mensurah teks kitab sedetail mungkin dengan keyakinan yang mendalam terhadap dalil yang disampaikannya. Lalu kemudian, pihak pendengar akan memberikan pertanyaan yang bersifat meragukan si pen-*surah* sehingga pen-*surah* harus mampu mempertahankan *hujjah* terhadap surahnya tersebut.

Upaya membuat ragu pen-*surah* dapat dilakukan dalam berbagai konteks dan kondisi. Baik, pen-*surah* mengemukakan pendapat atau dalil yang benar maupun salah, para pendengar/penyimak akan mencari celah untuk mendebat pen-*surah* untuk membuat kognisinya seragu mungkin terhadap apa yang dijelaskannya.¹²

Penerapan metode ini tidak terikat oleh waktu tertentu, karena suasana pembelajaran di *dayah* cenderung bersifat dinamis. Metode pembelajaran ini dapat saja berlangsung dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran dalam kondisi tertentu. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa kegiatan pembelajaran melalui metode ini harus dilanjutkan pada pembelajaran selanjutnya.

Adapun penerapan metode ini dinilai peneliti sebagai bentuk dari latihan kekuatan daya pikir santri dalam mempertahankan keyakinannya terhadap pendapat yang ia kemukakan. Mengingat suasana pembelajaran yang cenderung ketat ini, serta dilakukan secara berulang-ulang dalam banyak waktu di sela-sela pembelajaran, memungkinkan para lulusan *dayah* untuk terbiasa mempersiapkan argumentasi dengan *hujjah* yang baik, di samping untuk melatih kehati-hati lulusan dalam memproduksi

¹¹ Mumtazul Fikri, "Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya," *Conference Proceedings-ARICIS I 1* (2016): 544–67; T M Hasan, "Pengembangan Bahan Ajar Dan Pembelajaran Program Keagamaan Pada MA Aceh Besar," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 19, 2018): 122, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2430>; Muhammad Usman and Anton Widyanto, "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 36–52, <https://doi.org/10.22373/JIE.V2I1.2939>.

¹² Wawancara dengan Y3 Kepala Bidang Pengajian Dayah Mudi Mesra Samalanga pada Tanggal 25 Maret 2020.

hukum di tengah-tengah masyarakat. Selain pula, membentuk daya berpikir dan emosi para lulusan menjadi peribadi yang matang dalam berkomunikasi dan bertindak.

e. Metode *Muthala'ah*

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh salah seorang guru *dayah*, bahwa metode *Muthala'ah* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di *dayah* mudi mesra samalanga. Metode ini pada dasarnya digunakan untuk mengulang kembali pelajaran-pelajaran yang telah lampau, maupun mengkaji berbagai referensi tambahan maupun pendukung secara mandiri.

Konsep metode ini adalah mengulang kembali pelajaran yang telah lalu secara mandiri. Metode ini melatih santri untuk mengingat kembali berbagai pelajaran yang telah dipelajarinya di dalam kelas. Di waktu-waktu tertentu, santri kembali membuka kitab kuning dan membaca kembali sebagai bentuk refleksi terhadap pelajaran yang telah lampau. Di samping itu, metode ini mengharuskan santri untuk melakukan perenungan terhadap pelajaran-pelajaran yang telah ia pelajari.

Proses *Muthala'ah* pada dasarnya melahirkan pemahaman dan berbagai tanda tanya baru bagi santri karena telah melibatkan upaya perenungan secara mandiri. Dalam proses ini, memungkinkan santri untuk mendapatkan hal-hal yang baru yang tidak terpikirkan selama ia mengikuti proses pembelajaran di kelas. Oleh karena demikian, proses *Muthala'ah* sebenarnya melatih santri untuk mengaktifkan upaya refleksi terhadap pengalaman belajarnya guna selain untuk menemukan berbagai hal-hal yang baru, juga melatih santri untuk mampu membaca kitab secara mandiri.

Waktu-waktu santri melakukan *Muthala'ah* umumnya dilakukan di *dayah* pada saat subuh dan menjelang petang. Hal ini sebagaimana arahan dari guru-guru mereka serta informasi yang didapatkan dari teks kitab bahwa pada kedua waktu itu sangat cocok bagi santri untuk melakukan upaya *Muthala'ah* karena proses perenungan berjalan sangat jernih pada kedua waktu tersebut. Selain itu, kegiatan *Muthala'ah* pada kedua waktu tersebut juga dimaksudkan untuk mengisi waktu luang agar santri tidak tidur, mengingat konsepsi *dayah* yang melarang santri untuk tidur subuh dan sore karena dapat melemahkan badan dan membuat santri cepat mengalami kelupaan.

f. Metode *Nazam Bait*

Metode ini paling banyak dijumpai dipraktikkan oleh santri dalam berbagai waktu luang, yakni melafalkan berbagai bait dalam bentuk nazam (nyanyian). Namun, *nazam bait* juga dipraktikkan di dalam kelas ketika materi *bait* sedang berlangsung di atas balai (kelas). Ketika di kelas, guru biasanya akan menagih setoran hafalan bait santri sebagaimana yang telah ditargetkan.

Bait adalah syair-syair yang berbahasa Arab dengan kandungan-kandungan umum di dalamnya. Kandungan-kandungan yang dimaksud dapat berupa ilmu dasar tasawuf, mantiq, nahwu dan lain sebagainya. setiap kitab bait memiliki syarahannya masing-masing. Ketika pembelajaran di kelas, santri akan mempelajari syarahan bait yang sedang dihafalnya agar santri benar-benar memahami secara mendalam setiap *bait* yang dihafal olehnya.

Di dalam kelas, *bait* biasanya dinazamkan secara bersama-sama. Sementara jika di luar, masing-masing santri melafalkan dan menyanyikan *bait* diberbagai kesempatan dan waktu. Pada dasarnya, *bait* tidak diharuskan untuk dibubuhi *nazam* (irama), melainkan dapat dibaca seperti biasa. Namun, pembubuhan irama dalam membaca *bait* dapat mempermudah santri untuk mengingatnya karena berbentuk nyanyian dengan irama yang disenangi dan disukai oleh masing-masing santri.

Kehadiran metode *nazam bait* jika disimak secara seksama, menjadi nyanyian yang dilantunkan oleh santri *dayah* dalam berbagai kesempatan. Jenis kalimatnya yang bersajak, memudahkan bait untuk diiringi dengan berbagai irama yang pernah didengarkan oleh santri.

Metode ini sangat berguna bagi santri dalam keilmuan dasar tertentu, seperti ilmu nahwu. Di samping menghibur santri sebab dilantunkan secara nyanyian, setiap bait yang dilagukan juga bermanfaat bagi santri untuk mengingat isi-isi bait yang bermanfaat. Dalam artian, jika dalam sewaktu-waktu santri mengalami kesulitan dalam mengingat dasar-dasar keilmuan *nahwu*, santri hanya butuh untuk merefleksi kembali ingatannya dalam bentuk nyanyian yang berkemungkinan besar dihafal oleh santri, sehingga santri dapat dengan mudah memanggil kembali ingatannya tentang dasar-dasar ilmu nahwu dalam bait tersebut.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Kitab Kuning

a. Faktor Pendukung

1) Kewajiban Memiliki Bahan Ajar

Salah satu hal yang paling utama untuk mendukung proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah adanya materi ajar di tengah-tengah proses pembelajaran, baik pendidik maupun peserta didik. Dalam hal ini, keberadaan kitab kuning di tengah proses pembelajaran dianggap memiliki pengaruh besar bagi keberhasilan pembelajaran dikarenakan kitab kuning menjadi rujukan inti dari berbagai proses pembelajaran yang diselenggarakan di *dayah*.

Sejauh pengamatan peneliti, adanya kelengkapan materi ajar baik pendidik dan peserta didik di dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh baik dalam keberhasilan pembelajaran kitab kuning di *dayah*. Karena hal tersebut mendukung santri untuk belajar lebih sistematis dan memberi potensi kepada santri untuk mempelajari catatan-catatan yang tertuang di materi ajarnya atau di buku catatan khusus di luar kelas pembelajaran.

Secara terapan, pengamatan secara langsung terhadap materi ajar yang disampaikan oleh guru juga berpengaruh dengan baik terhadap proses pembelajaran, di mana santri dapat mengamati setiap kata yang dibaca oleh guru, serta mengamati pula setiap kalimat yang disyarah oleh guru. Dengan demikian, ingatan dan pemahaman santri tentang suatu kajian dengan pola pembelajaran demikian berkualitas lebih baik daripada hanya mendengarkan syarahan saja tanpa adanya materi ajar.

2) Sarana Prasarana

Hal lainnya yang mendukung proses pembelajaran di *dayah* berjalan baik adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti adanya kelas pembelajaran, tempat penginapan yang nyaman, kamar mandi yang cukup, tempat beribadah (masjid/mushalla) dengan kapasitas yang memadai, dapur umum dan unsur-unsur lainnya.

Hal ini dianggap penting mengingat bahwa *dayah* sebagai salah satu wadah pembelajaran yang berkonsep *boarding school* tidak hanya semata-mata mempertimbangkan proses pembelajarannya saja, melainkan segala unsur yang mendukung setiap personal santri agar nyaman ketika mengikuti pembelajaran. Keberadaan kelas pembelajaran yang memadai dirasa belum cukup, jika tempat menginap/beristirahat santri tidak layak atau tidak mencukupi kapasitas. Demikian pula sarana lain, seperti kamar mandi, ketersediaan air, dapur, tempat ibadah dan lain sebagainya.

3) Sistem asrama

Dalam lintasan sejarah, *dayah* merupakan lembaga pendidikan yang berkonsep *boarding school*. Di mana santri berkewajiban untuk menetap di lembaga pendidikan tertentu dalam kurun waktu tertentu untuk menanamkan berbagai kompetensi terhadap santri sesuai dengan harapan dan cita-cita *dayah*. Dalam konteks pondok pesantren, aktivitas santi yang menetap di pesantren adalah mondok. Sementara *dayah* memiliki *term meudagang*.

Dalam tradisi *dayah* dengan konsep *meudagang*, para santri tidak hanya ditempa untuk mempelajari kitab kuning saja melainkan mendidik santri untuk mengamalkan setiap materi pelajaran yang di dapatkan di kelas. Tentu saja, pengamalan terhadap ilmu yang telah disampaikan santri sebahagian dijadikan sebagai rutinitas/peraturan *dayah* sebagai bentuk pendidikan kebiasaan, seperti tata cara mandi, mencuci pakaian, memasak, shalat *Dhuha* berjamaah, salat *tahajjud*, pengamalan *ta'aruf*, akhlak terpuji dan lain sebagainya.

4) Loyalitas guru dan kedisiplinan santri

Sudah menjadi pengetahuan masyarakat Aceh, bahwa lembaga pendidikan *dayah* memiliki ciri khas tersendiri, khususnya dalam konteks pendidikan. Bahwa guru yang berasal dari *dayah* dapat dipastikan cenderung memiliki sikap loyalitas terhadap lembaga *dayah* yang ditempatinya. Hal ini merupakan kecintaannya kepada lembaga pendidikan yang telah membesarkan dan memberikannya ilmu serta lingkungan yang telah dihidupinya dalam kurun waktu tahunan bahkan belasan tahun. Sehingga kesadaran untuk mewakafkan ilmu yang telah diduplikatnya kepada generasi penerus merupakan hal yang paling mutlak yang dapat disumbangkan olehnya kepada generasi setelahnya.

Hal ini cenderung berbeda dengan pendidik di lembaga pendidikan lain, di mana rasa kesetiaan terhadap lembaga tempat ia mengajar tidak begitu muncul kepermukaan dengan berbagai sebab dan kecenderungan. Hal ini yang kemudian memungkinkan tenaga pendidik *dayah* memiliki kualitas mendidik yang cenderung lebih baik jika ditinjau dari sudut pandang loyalitas dan kecintaan guru terhadap lembaga pendidikan dan peserta didiknya.

b. Faktor Penghambat

1) Posisi kelas yang berdekatan

Berdasarkan pernyataan Kabid Humas sebagaimana diterangkan sebelumnya, bahwa sarana dan prasarana *dayah* memadai untuk melangsungkan pembelajaran bagi setiap santri. Namun dalam hal ini, luas areal *dayah* tidak begitu luas dan menyebabkan setiap kelas memiliki jarak yang cenderung dekat.

Bentuk kelas yang berupa balai menguatkan dampak negatif yang dihasilkan semakin besar. Karena kelas dalam bentuk balai sejatinya tidak ber dinding dan memungkinkan santri lain teralih perhatiannya kepada kelas lain yang kelas belajarnya juga dalam bentuk balai dan posisinya berdampingan

2) Ketahanan Fisik Santri yang Berbeda-Beda

Dayah Mudi Mesra memiliki rutinitas harian yang cenderung padat. Di mana waktu istirahat yang dibenarkan adalah jam 11.00 sampai 12.30 WIB di waktu siang dan pukul 01.00 sampai 04.30 WIB untuk istirahat malam. Di waktu luang lainnya seperti usai salat subuh dan salat asar tidak dibenarkan untuk tidur karena keyakinan dari pihak *dayah* tentang tidur di waktu tersebut dapat mengakibatkan ingatan santri melemah dan tidak berpengaruh baik bagi kebugaran fisik.

Di tengah jumlah santri yang begitu ramai, tentu ketahanan fisiknya berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Bagi santri yang fisiknya tahan mengikuti rutinitas *dayah*, maka golongan santri ini tidak mempunyai keluhan tentang padatnya rutinitas *dayah* yang diwajibkan. Sebaliknya bagi golongan santri yang memiliki ketahanan fisik yang lemah menjadikan rutinitas *dayah* yang terlalu padat menjadi masalah dan berpengaruh negatif bagi proses belajarnya selama di *dayah*.

3) Kejenuhan Santri

Dengan isu yang sama dengan sebelumnya, bahwa rutinitas *dayah* yang begitu padat memicu kejenuhan santri. Rata-rata, santri yang merasa jenuh adalah santri baru khususnya santri tahun pertama. Hal ini disebabkan santri belum terbiasa dengan rutinitas *dayah* yang cenderung padat. Di tambah lagi

dengan areal *dayah* yang terbatas yang mengharuskan santri berada di areal terbatas itu dalam jangka waktu yang cenderung lama.

Rasa jenuh santri ini sedikit tidaknya mempengaruhi daya belajar santri selama berada di *dayah* di mana kondisi psikologisnya terganggu dan tidak fokus untuk mengikuti pelajaran. Dalam kondisi ini, santri menginginkan untuk pulang ke rumah karena persepsi tentang indahnya kehidupan di rumah muncul dan menghantui pikiran santri kala rasa jenuh itu hadir.

Namun, sebagian santri juga mampu untuk mengendalikan rasa jenuh tersebut dengan caranya sendiri. Dalam hal ini, tingkat kejenuhan masing-masing santri cenderung berbeda dan berbeda pula dampak yang dihasilkan. Adakalanya, dampak dari rasa jenuh tidak begitu mempengaruhi aktifitas belajarnya namun juga ada sebagian yang mengambil inisiatif untuk pulang ke rumah tanpa melalui proses perijinan dari pihak *dayah*.

4) Materi Pelajaran yang Terlalu Padat

Mata pelajaran yang terlalu padat dan mendetail ini menjadi salah satu faktor penghambat yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di Dayah Mudi Mesra Samalanga. Mata pelajaran yang padat dan mendetail ini menyebabkan santri harus mampu menyimpan berbagai informasi baik melalui hafalan dan pemahaman. Bagi santri yang memiliki daya kognisi yang cenderung baik, maka hal tersebut tidak begitu berpengaruh terhadap proses belajarnya. Sementara bagi santri yang memiliki daya kognisi yang cenderung rendah akan menyebabkan santri kebingungan dalam mengolah berbagai informasi yang didapatkan dalam setiap mata pelajaran, sehingga menghadirkan kebingungan dan kealpaan ingatan hafalan maupun pemahaman.

Meskipun pihak *dayah* memahami persoalan demikian, *dayah* tetap menjaga kurikulum pembelajaran sebagaimana yang diwariskan secara turun temurun. Karena pihak *dayah* juga meyakini bahwa setiap mata pelajaran pada hakikatnya harus diperkenalkan kepada santri sebagai bentuk dari penunaian *fardhu 'ain*. Di balik itu, pihak *dayah* juga tidak memaksakan dengan keras bahwa semua mata pelajaran yang diselenggarakan harus dikuasai di luar batas kemampuan santri. Bagi santri yang cenderung lemah daya kognisinya, pihak *dayah* juga memaklumkan hal tersebut dengan persepsi bahwa setidaknya santri pernah mengaji tentang itu meskipun tidak begitu menguasai karena faktor alami santri.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Dayah Mudi Mesra Samalanga beragam, disesuaikan dengan jenis materi yang sedang dipelajari. Namun, pada dasarnya, pembelajaran kitab kuning tersebut menggunakan metode *balaqah*. Di mana guru duduk di depan sementara santri duduk melingkari guru. Dari sistem belajar yang demikian, guru pada akhirnya mengadakan pengembangan terhadap metode warisan ini, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan metode lainnya sesuai dengan keputusan guru. Namun demikian metode yang bersifat ke-*dayah*-an setelah disimpulkan terdiri dari, metode *bob bareh* (memberi baris), metode *surah*, Metode *Mubahatsah* dan *Muzakarah*, metode *niqasy*, Metode *Muthala'ah* dan metode *naẓam bait*. Selain itu, metode lainnya yang bersifat metafisika juga ditempuh santri untuk mempermudah santri dalam memperoleh ilmu yang *barakah*, yakni dengan menjaga adab terhadap guru dalam kondisi apa pun, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu santri juga menjaga adab terhadap kitab, di mana kitab kuning sebagai sumber utama pembelajaran di *dayah* di jaga dengan baik, di simpan di tempat

yang tinggi, tidak dibanting, dibiarkan berceceran, dan usaha penjagaan lainnya. Hal ini dipercaya oleh semua komponen *dayah* wajib dilakukan untuk memperoleh keberkahan ilmu.

Adapun faktor pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di *dayah* ini berupa, 1) kewajiban memiliki kitab kuning bagi santri sehingga memudahkan interaksi ilmu dengan ketersediaan sumber ajar dalam pembelajaran; 2) sarana dan prasarana yang memadai, di mana segala kebutuhan santri selama meudagang di *dayah* dipenuhi oleh pihak *dayah*; 3) sistem asrama, yakni santri menetap di *dayah*, di mana santri tidak hanya belajar kitab kuning saja, melainkan ditempa untuk mengamalkan ilmunya melalui rutinitas *dayah*. Dengan simpulan bahwa sistem meudagang tidak hanya mengoptimalkan pembelajaran kitab kuning saja, melainkan membina mental, perilaku dan kebiasaan santri sesuai dengan ilmu yang dipelajari; 4) loyalitas guru dan kedisiplinan santri, di mana guru benar-benar mencintai profesinya, lembaga *dayah* juga santrinya dengan melihat segala bentuk pengayoman dan pengkaderan ilmu untuk santrinya. Sementara kedisiplinan santri dijaga dengan menetapkan segenap peraturan agar proses pembelajaran di *dayah* berjalan dengan baik. Adapun faktor penghambat dalam penelitian ini adalah, 1) posisi kelas yang berdekatan, yakni luar areal dapat dikategorikan sempit yang menyebabkan letak kelas cenderung berdekatan, menjadi masalah karena sebagian besar bentuk kelas adalah balai yang tidak ber dinding sehingga perhatian belajar santri dalam waktu-waktu tertentu teralih. 2) ketahanan fisik santri yang berbeda, yakni tidak semua santri sanggup mengikuti rutinitas *dayah* yang begitu padat dan dalam jangka waktu yang lama; 3) kejenuhan santri, di mana santri dituntut untuk terus fokus dalam belajar dan terkurung dalam areal *dayah* saja dalam jangka waktu yang lama; 4) tidak kembali ke *dayah* tepat waktu setelah hari libur atau setelah izin pulang, di mana pengaruh lingkungan diluar *dayah* adakalanya mempengaruhi jalan pikir santri sehingga santri berubah niat dan tujuannya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh", dalam *Jurnal Peuradeun* Vol. 2 No. 3 Tahun 2014.
- Daulay, Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2007.
- Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fikri, Mumtazul. "Transformasi Tradisi Akademik Islam Dan Kontribusinya." *Conference Proceedings-ARICIS I 1* (2016): 544–67.
- Hasan, T M. "Pengembangan Bahan Ajar Dan Pembelajaran Program Keagamaan Pada MA Aceh Besar." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (January 19, 2018): 122. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2430>.
- Ilyas, Mukhlisuddin, "Problema Manajemen Pendidikan *Dayah* di Aceh", dalam *Jurnal Transformasi Administrasi*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014.
- Khairuni, Nisa, and Anton Widyanto. "Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (March 18, 2018): 74. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i1.2482>.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994).
- Salami, Nur, and Anton Widyanto. "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo

- Freire).” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (July 10, 2018): 164. <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>.
- Usman, Muhammad, and Anton Widyanto. “Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lhokseumawe.” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 24, 2019): 36–52. <https://doi.org/10.22373/JIE.V2I1.2939>.
- Widyanto, Anton. “Pengembangan Fiqh Di Zaman Modern.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 10, no. 2 (February 1, 2011): 82–100. <https://doi.org/10.22373/JIIF.V10I2.46>.